

ANALISIS PENGARUH HARGA JUAL BERAS DAN JAGUNG TERHADAP TINGKAT INFLASI DI SUMATERA UTARA

Khairunnisyah Nasution dan Yenni Asbur

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan fluktuasi harga bahan pangan di Sumatera Utara, dampak fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara, bagaimana tingkat inflasi di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, model VAR (*Vector Autoregression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*) dan Uji kausalitas Granger. Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan perkembangan harga komoditas pangan di Provinsi Sumatera Utara pada Januari 2018 hingga Agustus 2020.

Pada umumnya memiliki kecenderungan yang berfluktuatif. Hasil analisis VAR menunjukkan pada jangka pendek harga jagung dan inflasi berpengaruh secara signifikan, pada hubungan jangka panjang seluruh variable tidak saling berhubungan secara signifikan. Hasil dari uji kausalitas Granger hanya terjadi hubungan kausalitas satu arah, yaitu harga jual jagung terhadap harga jual beras.

Kata Kunci : Fluktuasi, Harga Pangan, Inflasi, VAR, VECM, Kausalitas Grange

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 17,73 juta rumah tangga atau 67,83 persen dari total jumlah rumah

tangga usaha tani, yang mencapai 26,14 juta rumah tangga pada tahun 2013 (BPS, 2015). Demikian pula data PDB Tahun 2015 memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan share terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41% dari total share pertanian sebesar 10,28% (Pusdatin, 2015).

Beras juga merupakan komoditas dengan permintaan yang inelastis, artinya perubahan harga tidak menyebabkan perubahan jumlah permintaan konsumen dan apabila ketersediaan berkurang akan mengakibatkan harga melambung tinggi sehingga tidak terjangkau oleh konsumen. Peningkatan harga pangan ini menjadi beban bagi masyarakat miskin di negara berkembang yang menghabiskan rata-rata setengah dari pendapatan rumah tangga mereka untuk pangan, terutama pada komoditas sereal (padi-padian) (Busnita, dkk 2016).

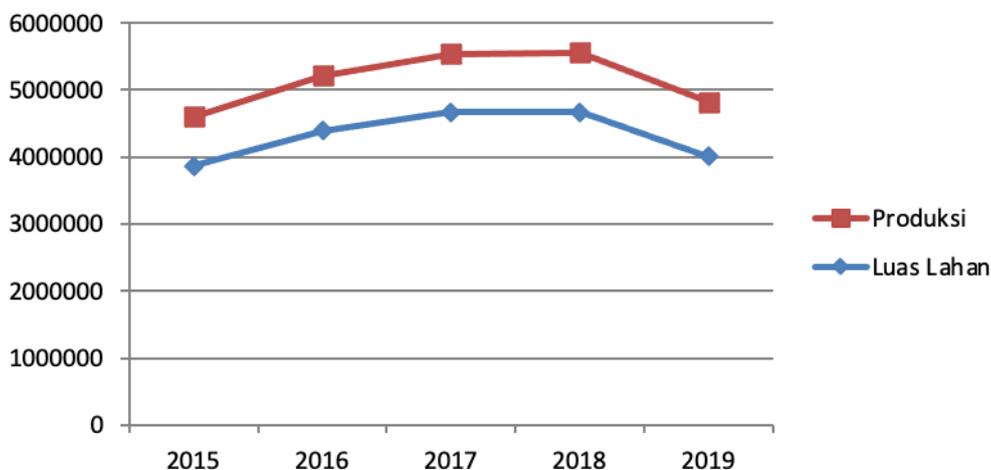
Menurut data BPS (2015), laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49% pertahun sehingga hal ini akan mengakibatkan semakin meningkatnya permintaan beras di Indonesia. Hal ini didorong juga dengan peranan beras yang sangat penting (Hutauruk 1996) yaitu, (1) beras merupakan komponen penting dalam pengeluaran rumah tangga, (2) beras merupakan sumber kalori dan protein, (3) beras merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk, dan (4) komoditas beras merupakan penentu stabilitas ekonomi dan keamanan nasional. Oleh karena pentingnya peranan beras dan tingginya permintaan beras, maka Indonesia telah menjadikan swasembada beras sebagai tujuan kebijakan nasional. Kebijakan dan intervensi pemerintah terus diupayakan untuk mencapai swasembada beras. Berbagai kebijakan dukungan domestik yang ditujukan untuk meningkatkan produksi, kebijakan stabilisasi harga beras domestik, dan kebijakan

perdagangan (tarif dan kuota impor) pemenuhan kebutuhan domestik tanpa dilakukan untuk mencapai tujuan mengabaikan kesejahteraan petani beras.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah Dprovinsi Sumatera Utara 2015-2019

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (kw/ha)
2015	731.811	3.868.880	52.87
2016	826.696	4.387.036	53.07
2017	864.283	4.669.777,5	54.03
2018	894.150	4.664.865,9	52.17
2019	815.096	4.004.167,5	49.13

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara



Gambar 1. Grafik Luas Lahan dan Produksi Padi Provinsi Sumatera Utara

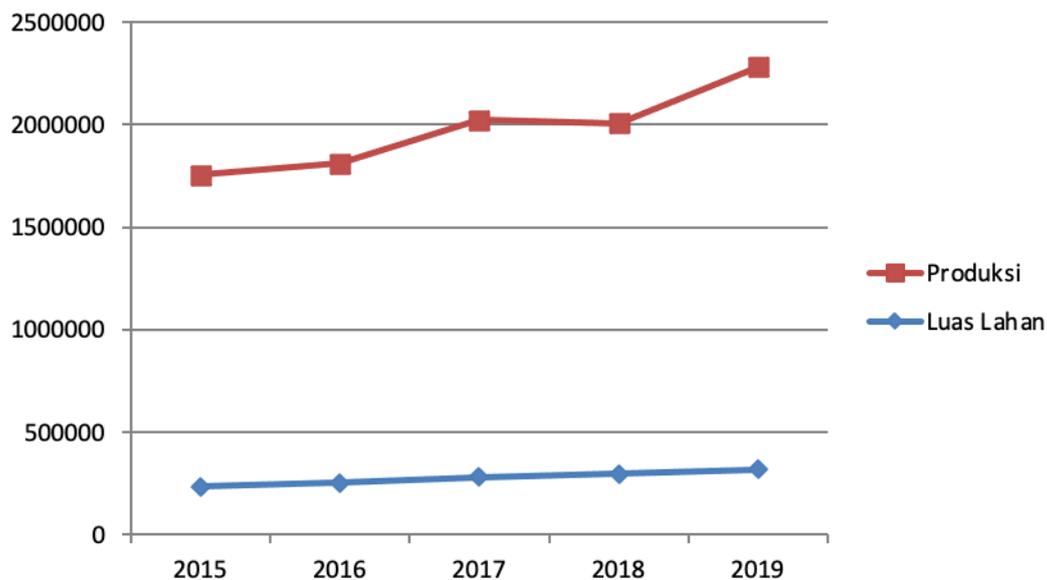
Demand atau permintaan beras dalam negeri dihitung berdasarkan perhitungan konsumsi beras baik langsung maupun tidak langsung penduduk Indonesia dikalikan jumlah penduduk. Konsumsi beras langsung adalah merupakan konsumsi rumah tangga terhadap penggunaan beras maupun bahan makanan berbahan dasar beras. Berdasarkan angka prognosa berasantara BPS dengan Kementerian Pertanian tahun 2012, angka konsumsi perkapita beras total (langsung + tidak langsung) masyarakat Indonesia adalah sebesar 132,98 kilogram per kapita pertahun. Angka tersebut merupakan hasil perhitungan angka konsumsi beras di tingkat rumah tangga hasil Survei SUSENAS yaitu sebesar 97,65 kilogram per kapita per tahun dan besaran penggunaan beras di luar rumah tangga yaitu sebesar 35,33 kilogram perkapita pertahun.

Jagung juga merupakan salah satu tanaman pangan terpenting di dunia setelah padi dan gandum. Berbagai negara di dunia menjadikan jagung sebagai sumber karbohidrat utama seperti di Amerika Tengah dan Selatan. Amerika Serikat juga menjadikan jagung sebagai sumber pangan alternatif. Di Indonesia sendiri, beberapa daerah seperti Madura dan Nusa Tenggara pernah mengkonsumsi jagung sebagai sumber pangan utama. Saat ini untuk kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak dipenuhi dari produksi nasional dan impor jagung. Kebutuhan jagung nasional belum sepenuhnya dipenuhi dari produksi jagung nasional. Karena pola panen jagung mencapai puncaknya hanya pada Bulan Februari, Maret dan April, sedangkan pada bulan bulan lainnya cenderung konstan (Kementerian Pertanian, 2018).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Jagung provinsi Sumatera Utara 2015-2019

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (kw/ha)
2015	234772	1519407	62.33
2016	252729	1557462	61.63
2017	281311	1741257	61.9
2018	295849	1710784	57.83
2019	319507	1960424	61.36

Sumber :Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara



Gambar 1. Grafik Luas Lahan dan Produksi Jagung Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan fluktuasi harga jual beras dan jagung di Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana dampak fluktuasi harga jual beras dan jagung terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Utara selama tiga tahun terakhir?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan fluktuasi harga bahan pangan di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui dampak fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara.

3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat inflasi di Sumatera Utara

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukandi Provinsi Sumatera Utara pada bulan November 2020 hingga Maret 2021 yang berdasarkan data sekunder (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data *time series* perbulan dari tahun 2018 sampai 2020. Pengumpulan data penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Bank Indonesia, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara, dan literatur lainnya. Yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku bacaan, jurnal ilmiah dan internet yang sesuai dengan topik penelitian.

2.3. Metode Analisis Data

Analisis VAR

Analisis data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR) yang merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai lag dari variabel itu sendiri serta nilai lag dari variabel lain yang ada dalam sistem. Metode *Vector Autoregression* (VAR) pertama kali ditemukan oleh Sims pada tahun 1980. Model VAR muncul karena seringkali teori ekonomi tidak dapat menentukan spesifikasi yang tepat.

VAR dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y_t = A_0 + A_1 Y_{t-1} + A_2 Y_{t-2} + \dots + A_p Y_{t-p} + e_t$$

Keterangan:

Y_t = vektor variabel endogen ($Y_{1,t}$, $Y_{2,t}$,

$Y_{n,t}$) berukuran (n.1)

A_0 = vektor intersep berukuran (n.1)

A_i = matriks koefisien berukuran (n.n), $i = 1, 2, \dots, p$ = lag dalam persamaan

e = vektor error (e_{1t} , e_{2t} , ... e_{nt}) berukuran (n.1)

Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dampak fluktuasi harga komoditas bahan pangan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Pada penelitian ini, yang akan dianalisis adalah hubungan antarharga komoditas bahan pangan yang menjadi objek penelitian, yaitu beras, jagung, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum Provinsi Sumatera Utara. Analisis VAR dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 10.

$$\begin{aligned} \ln INFL_t &= A_1 + A_2 \ln INFL_{t-1} + A_3 \ln BER_t + A_4 \ln JAG_t + e_{1t} \\ \ln BER_t &= B_1 + B_2 \ln BER_{t-1} + B_3 \ln INFL_t + B_4 \ln JAG_t + e_{2t} \\ \ln JAG_t &= C_1 + C_2 \ln JAG_{t-1} + C_3 \ln INFL_t + C_4 \ln BER_t + e_{3t} \end{aligned}$$

Keterangan:

$\ln INFL_t$ = Tingkat inflasi pada waktu t

$\ln BER_t$ = Harga beras pada waktu t

$\ln JAG_t$ = Harga jagung pada waktu t

A_n, B_n, \dots = Parameter estimasi

e_t = error term (sisaan)

Tabel 3. Analisis Data

Tujuan Penelitian	Data yang dibutuhkan	Metode Analisis Data
1. Menjelaskan perkembangan harga komoditas pangan di Provinsi Sumatera Utara	Data time series bulanan harga komoditas pangan di Provinsi Sumatera Utara periode Januari 2019 hingga Agustus 2020.	Analisis Deskriptif
2. Menganalisis dampak fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara.	1. Data time series bulanan harga komoditas pangan di Provinsi Sumatera Utara periode Januari 2019 hingga Agustus 2020. 2. Data time series bulanan Inflasi umum Provinsi Sumatera Utara periode Januari 2019 hingga Agustus 2020.	Analisis VAR (Vector Autoregression)
3. Menganalisis Laju Perkembangan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara	Data <i>time series</i> bulanan Inflasi Provinsi Sumatera Utara periode Januari 2019 hingga Agustus 2020	Analisis Deskriptif

2.4. Definisi dan Batasan Operasional

2.4.1. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional, Menurut Saifuddin Azwar (2007) adalah suatu defenisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilaman indikatornya tidak tampak. Suatu defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang defenisi operasional dari judul tersebut.

2.4.2. Batasan Operasional

Batasan Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Dengan demikian batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Harga Beras adalah harga yang ditetapkan oleh pemerintah untuk setiap 1Kg beras di Sumatera utara.
2. Bahan Pangan adalah bahan baku berupa hasil pertanian yang diantaranya adalah padi dan jagung.

3. Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian di suatu negara dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga-harga bahan panganyang terjadi pada komoditi beras dan jagung di Sumatera Utara.
4. fluktuasi adalah lonjakan atau ketidaktetapan harga bahan pokok yang terjadi pada komoditi beras dan jagung.
5. Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu barang, produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produksi beras oleh Perum BULOG.
6. Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia, konsumsi beras dihitung dengan satuan kg dalam satu hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perkembangan Harga Komoditas Pangan di Provinsi Sumatera Utara

Tabel 3. Data Perkembangan Inflasi, Harga Jagung dan Harga Beras Di Provinsi Sumatera Utara Januari 2018 Hingga Agustus 2020

No	Tahun	Inflasi (%)	Harga Jagung (Rp)	Harga Beras (Rp)
1	2018-01	0,69	4.696	13.350
2	2018-02	-0,89	4.568	13.850
3	2018-03	0,56	4.905	13.850
4	2018-04	0,06	4.781	13.850
5	2018-05	-0,74	4.806	13.300
6	2018-06	0,04	4.500	13.500
7	2018-07	0,48	4.355	13.450
8	2018-08	0,48	4.717	13.500
9	2018-09	0,48	4.800	13.500
10	2018-10	0,48	4.973	13.400
11	2018-11	-0,51	5.345	13.350
12	2018-12	0,15	5.540	13.200
1	2019-01	0,2	4.750	12.600
2	2019-02	-0,32	5.704	12.750
3	2019-03	0,3	5.483	12.850
4	2019-04	1,23	5.391	12.850
5	2019-05	1,19	5.420	12.850
6	2019-06	1,63	5.302	12.700
7	2019-07	0,88	5.162	12.650
8	2019-08	0,18	5.500	12.650
9	2019-09	-1,81	5.185	12.600
10	2019-10	-1,81	5.129	12.750
11	2019-11	-0,66	5.181	12.650
12	2019-12	-0,19	5.106	12.600

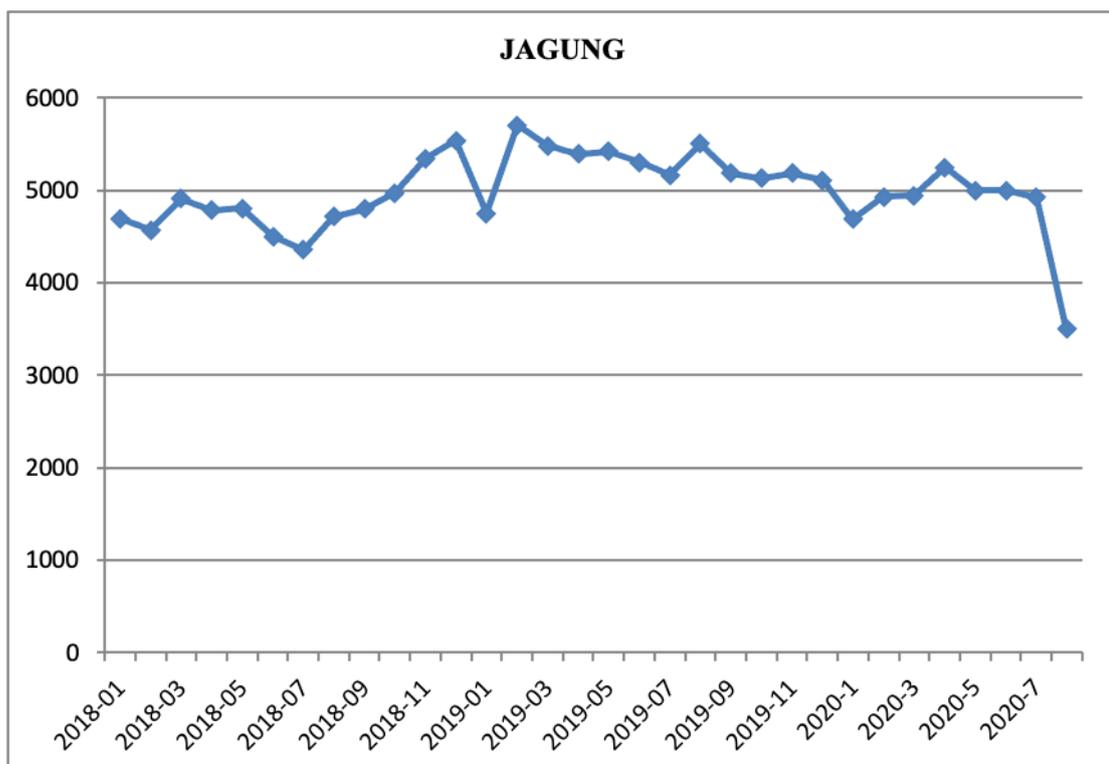
1	2020-1	0,57	4.686	11.650
2	2020-2	0,13	4.927	12.600
3	2020-3	-0,16	4.944	12.550
4	2020-4	-0,29	5.250	12.600
5	2020-5	0,43	5.000	12.550
6	2020-6	-0,07	5.000	12.500
7	2020-7	-0,25	4.924	12.550
8	2020-8	0,06	3.500	12.550

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan dan Hortikultura

3.2. Perkembangan Harga Jagung

Perkembangan harga jagung pada waktu penelitian mulai tahun 2018 bulan

Januari hingga tahun 2020 bulan Agustus dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



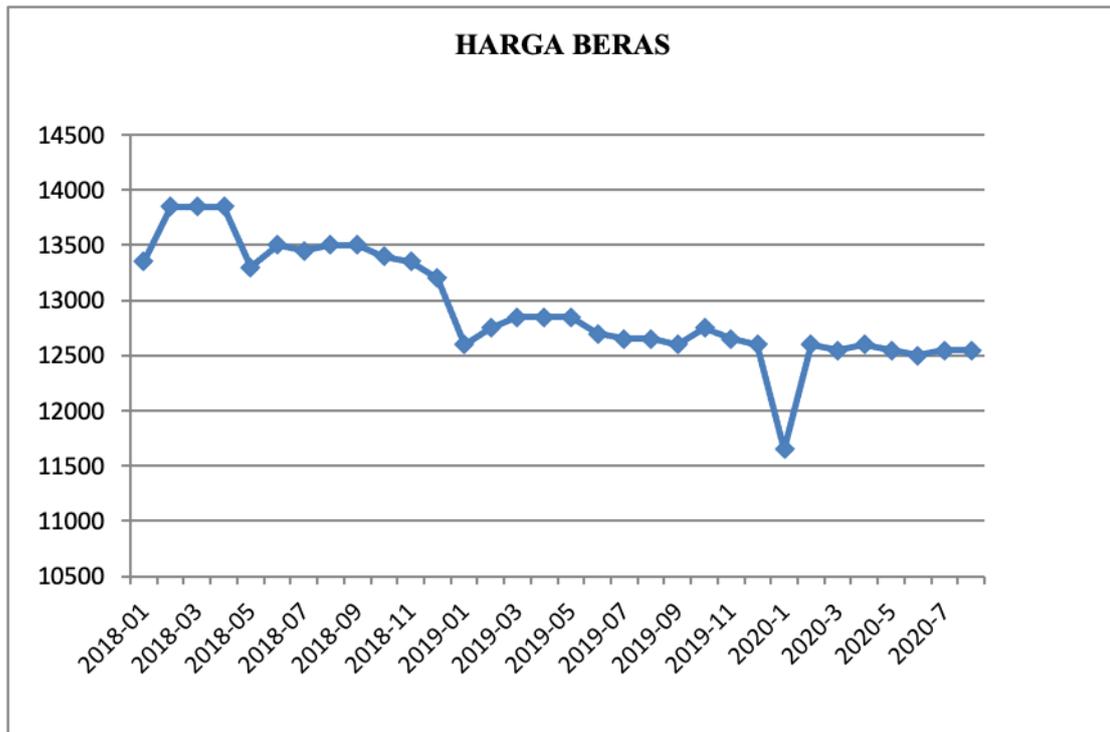
Gambar 3. Grafik Perkembangan Harga Jagung Perkilogram di Provinsi Sumatera Utara Januari 2018 Sampai Agustus 2020

Harga rata-rata dicapai pada harga Rp. 4.985/kg harga terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 yaitu Rp. 3.500/kg dan harga tertinggi terjadi pada bulan Februari 2019 sebesar Rp. 5704/kg. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menetapkan harga bahan-bahan pokok yang termasuk diantaranya adalah jagung. Penurunan

drastis terjadi diantara bulan Desember 2018 dan Januari 2019 sebesar Rp. 790.

3.3. Perkembangan Harga Beras

Perkembangan harga beras pada waktu penelitian mulai tahun 2018 bulan Januari hingga tahun 2020 bulan Agustus dapat dilihat pada gambar dibawah.

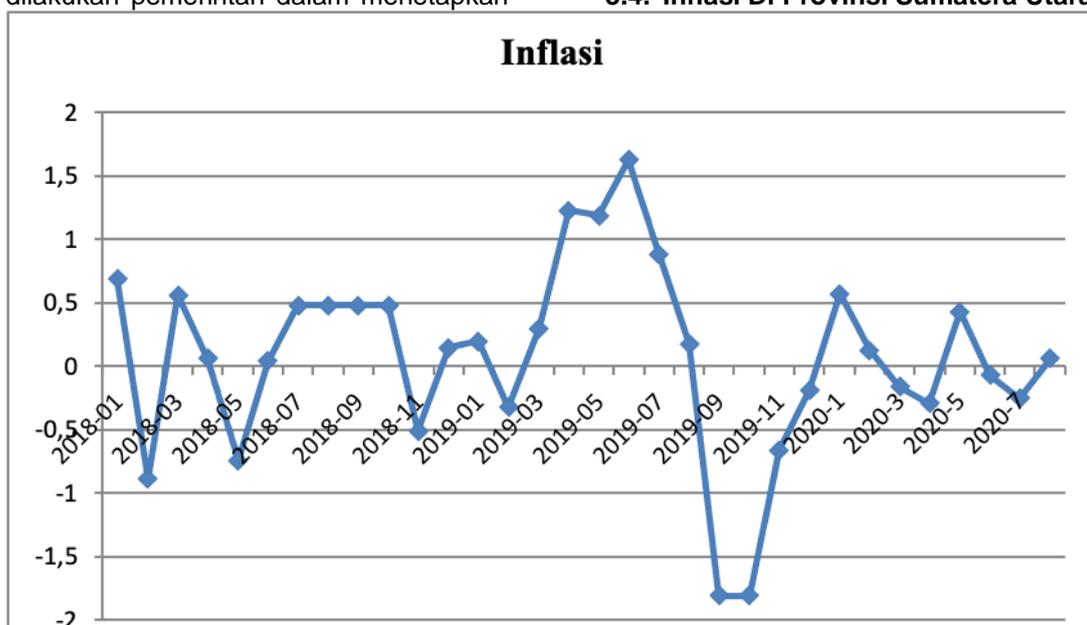


Gambar 4. Grafik Perkembangan Harga Beras Perkilogram di Provinsi Sumatera Utara Januari 2018 Sampai Agustus 2020

Harga rata-rata beras dicapai pada harga Rp. 12942/kg harga terendah terjadi pada bulan Januari 2020 yaitu Rp. 11.650 /kg dan harga tertinggi terjadi pada bulan Februari hingga April 2018 sebesar Rp. 13.850/kg. Hal tersebut ini dikarenakan adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menetapkan

harga bahan-bahan pokok yang menjadi kebutuhan mendasar bagi seluruh masyarakat Indonesia termasuk diantaranya adalah beras. Penurunan drastis terjadi diantara bulan Desember 2019 dan Januari 2020 sebesar Rp. 950.

3.4. Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara



Gambar 5. Grafik Perkembangan Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara Januari 2018 sampai Agustus 2020

Komoditas pangan menjadi perhatian karena kelompok bahan makanan merupakan penyumbang inflasi yang cukup besar. Keberhasilan dalam mengendalikan harga komoditas pangan akan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pengendalian laju inflasi. Pengendalian laju inflasi menjadi pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Bank Indonesia menyebutkan Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar 1,63% yang disebabkan oleh melonjaknya IHK sebesar 16% pada komoditas cabai merah yang memiliki andil sebesar 65% terhadap inflasi daerah. Dan inflasi terendah terjadi pada bulan September dan Oktober 2019 yaitu sebesar -1,81 %. Hal ini berpengaruh besar terhadap harga bahan-bahan pokok di pasar yang terbentuk di tingkat pedagang pengecer dan juga sangat mempengaruhi sektor perekonomian di Provinsi Sumatera Utara.

3.5. Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara

Dari hasil uji model VAR dapat diketahui bahwa persamaan pertama yaitu harga beras pada saat kenaikan harga beras di respon negative oleh harga jagung kemudian kenaikan harga jagung direspon positif oleh inflasi. Persamaan kedua yaitu harga jagung pada saat kenaikan harga beras direspon positif oleh harga jagung kemudian kenaikan harga jagung direspon positif oleh inflasi. Persamaan ketiga yaitu inflasi pada saat kenaikan harga beras direspon positif oleh harga jagung kemudian kenaikan harga jagung direspon positif oleh inflasi.

Pada jangka pendek harga jagung dan inflasi berpengaruh secara signifikan pada selang kepercayaan 5%, yaitu variabel harga jagung yang dijelaskan oleh nilai F-statistiknya yaitu [2.44707] dan inflasi dengan nilai f-statistik [-2.91546] yang mempengaruhi inflasi itu sendiri di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Firdaus (2011), variabel yang berpengaruh signifikan dalam jangka pendek hanya sedikit, karena suatu variabel bereaksi terhadap variabel lainnya membutuhkan waktu (lag), sehingga pada umumnya

reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya terjadi dalam jangka panjang.

Pada hubungan jangka panjang seluruh variable tidak saling berhubungan secara signifikan hal ini dikarenakan pada selang kepercayaan 5% seluruh variable memiliki nilai f-statistik yang bernilai <2 sehingga pada hubungan jangka panjang tidak terjadi secara signifikan. Berdasarkan Gujarati (2003), model VAR bersifat ateoritis sehingga hasil estimasinya sulit untuk diinterpretasikan. Maka selanjutnya, dilakukan analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD).

3.6. Keragaman Tingkat Kontribusi Inflasi di Provinsi Sumatera Utara

Analisis IRF digunakan untuk melihat respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (shock) tertentu, baik yang ditransmisikan oleh variabel itu sendiri maupun oleh variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya melihat jangka pendek tetapi dapat menganalisis informasi jangka panjang. Analisis IRF juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horizontal merupakan periode waktu dalam bulan, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon inflasi terhadap guncangan harga pangan dalam bentuk persentase (Firdaus, 2011).

Analisis respon inflasi terhadap guncangan harga masing-masing komoditas pangan ini diproyeksikan dalam jangka waktu 32 periode ke depan dari periode penelitian. Secara umum, hasil analisis IRF menyatakan bahwa guncangan harga komoditas pangan pada periode awal belum direspon oleh inflasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan harga komoditas pangan di Provinsi Sumatera Utara pada Januari 2018 hingga Agustus 2020 pada umumnya memiliki kecenderungan yang berfluktuatif.
2. Pada jangka pendek harga jagung dan inflasi berpengaruh secara signifikan pada selang

kepercayaan 5%, yaitu variabel harga jagung yang dijelaskan oleh nilai F-statistiknya yaitu [2.44707] dan inflasi dengan nilai f-statistik [-2.91546] yang mempengaruhi inflasi itu sendiri di Provinsi Sumatera Utara. Pada hubungan jangka panjang seluruh variable tidak saling berhubungan secara signifikan hal ini dikarenakan pada selang kepercayaan 5% seluruh variable tidak memiliki nilai f-statistik yang bernilai 2 sehingga pada hubungan jangka panjang tidak terjadi secara signifikan.

3. Hasil Analisis FEVD menunjukkan harga komoditas pangan yang memiliki kontribusi dalam menjelaskan keragaman inflasi yang paling besar pengaruhnya adalah harga jual beras yaitu sebesar 36,87% sedangkan untuk kontribusi inflasi terbesar di Sumatera Utara adalah inflasi itu sendiri sebesar 94,81%.

4.2. Saran

1. Perkembangan harga komoditas pangan selama Januari 2018 sampai Agustus 2020 pada umumnya berfluktuatif. Oleh karena itu, disarankan pemerintah harus lebih mengutamakan upaya stabilisasi harga dengan cara memperlancar distribusi dan operasi pasar untuk memperkecil tingkat fluktuasi harga komoditas pangan.
2. Inflasi merespon guncangan harga pada komoditas pangan yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan upaya kebijakan pengendalian inflasi. Dalam melakukan pemantauan atas perkembangan harga dan kondisi stok komoditas pangan di daerah-daerah khususnya pada waktu-waktu dimana terjadi lonjakan harga seperti musim paceklik ataupun menjelang Hari Besar Keagamaan nasional.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga komoditas pangan untuk lebih memperdalam

analisis fluktuasi harga pangan di berbagai Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rahardjo, 2006. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Afyana Afdal, 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang.
- Ariani, M., H.P. Saliem, S. Hastuti, Wahida dan M.H. Sawit. 2000. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Arsyad, Lincolin. 2005. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta. ISSN. 9798146603
- Arief Hadiono, 2001. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah, Tesis S2 MEP UGM Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2018. Perkembangan Inflasi Kota Medan Tahun 2018. Diakses melalui (serial online) <http://WWW.bps.go.id> 2018. Diakses pada tanggal 14 September 2020.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2018. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Juli 2020. Diakses melalui (serial online) <http://WWW.bps.go.id> 2020. Diakses pada tanggal 14 September 2020.

- Badan Pusat Statistik Kota Medan 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Medan Menurut Pengeluaran 2015-2019. Diakses melalui (serial online) <http://WWW.bps.go.id> 2018. Diakses pada tanggal 14 September 2020.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi 2019. Diakses melalui (serial online) <http://WWW.bps.go.id> 2019. Diakses pada tanggal 14 September 2020.
- Bank Indonesia 2019. Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Diakses melalui (serial online) <http://WWW.bankindonesia.go.id> 2019. Diakses pada tanggal 14 September 2020.
- Firdaus, 2011. Pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi. Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati D. 2003. Basic Econometrics. Edisi ke-4. Singapura (SG): McGraw Hill.
- Irawan B. 2007. Fluktuasi harga, transmisi harga dan margin pemasaran sayuran dan buah. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian.
- Maryana, E. 2011. Analisis hubungan kausalitas ekspor CPO dengan nilai tukar dan harga minyak bumi (periode 2000-2010). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Syahputra R. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Samudra Langsa Aceh.
- Riyadh MI, Oktaviani R, Siregar H. 2009. Analisis fluktuasi nilai tukar rupiah dan inflasi Indonesia periode 1999-2006. Jurnal Form Pascasarjana IPB.
- Widarjono A. 2013. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ke-4. Yogyakarta (ID): UPP STIM YKPN.